

**GANRANG PAMANCA' DALAM UPACARA PERKAWINAN
ADAT MAKASSAR DI GOWA
SULAWESI SELATAN**



Oleh

**Jundana
1210442015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STURDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

**GANRANG PAMANCA' DALAM UPACARA PERKAWINAN
ADAT MAKASSAR DI GOWA
SULAWESI SELATAN**



Oleh

**Jundana
1210442015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

**GANRANG PAMANCA' DALAM UPACARA
PERKAWINAN ADAT MAKASSAR DI GOWA
SULAWESI SELATAN**

Oleh

Jundana

NIM: 1210442015

Telah dipertahankan di depan tim Penguji
pada tanggal 13 Juli 2017

Susunan Tim Penguji

Ketua

Drs. Supriyadi, M.Hum
NIP: 19570426 198103 1 003

Penguji Ahli/Anggota

Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum
NIP: 19640328 199503 1 001

Pembimbing I/Anggota

Amir Razak, S.Sn., M.Hum
NIP: 19711111 199903 1 001

Pembimbing II/Anggota

Drs. Cepi Irawan, M.Hum
NIP: 19651126 199403 1 002

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana seni
Tanggal 13 Juli 2017

Ketua Jurusan Etnomusikologi

Drs. Supriyadi, M.Hum
NIP: 19570426 198103 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
NIP: 19560630 198703 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 29 Juni 2017
Yang membuat pernyataan,

Jundana
NIM: 1210442015

MOTTO

Berangkat Dari Tradisi

Mengajarkanku Arti Kehidupan



Karya Tulis ini Saya Persembahkan Kepada:

- Kedua orang tua saya tercinta
- Adik-Adik saya yang saya sayangi dan saya kasihi
- Keluarga yang telah memberi dukungan dalam kelangsungan karya tulis ini
- Akbar Daeng Rombo beserta kerabat Pacci'nongan
- Jurusan Etnomusikologi
- Seluruh rekan saya yang bermukim di Jojga dan Makassar

Terima kasih yang tak terhingga saya haturkan kepada seluruh dosen Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang senantiasa memberikan ilmu kepada saya dalam mengemban studi di Jogjakarta.

Untuk rekan-rekan saya angkatan 2012, terima kasih atas pengalaman serta kesempatan yang kalian berikan kepada saya melalui perkenalan yang sangat panjang hingga saat ini, sehingga dapat membentuk sebuah keluarga kecil untuk membangun sebuah kekerabatan.

“segala kekurangan akan tertutupi dengan belajar, karena itu untuk memperoleh pembejaraan seseorang wajib mempunyai semangat yang tinggi”, terima kasih untuk semua pihak yang telah mengajari saya dan memberikan pengalaman.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan pemilik alam semesta beserta isinya, berikut nikmat yang telah diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul *ganrang pamanca* dalam upacara perkawinan adat Makassar Sulawesi Selatan dengan waktu yang sangat panjang. Tulisan ini merupakan tugas akhir untuk memenuhi persyaratan akademik dan memperoleh gelar kesarjanaan Strata 1 (S-1) di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tulisan ini mendeskripsikan tentang salah satu kesenian yang terdapat di Sulawesi Selatan dalam konteks upacara perkawinan adat Makassar Sulawesi Selatan. Tulisan ini tidak akan selesai tanpa bantuan pihak yang terkait dilapangan maupun dalam penulisan hingga saat ini. Karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis untuk menyelesaikannya, lebih khusus kepada struktural jurusan Etnomusikologi yang telah memberikan ilmu hingga dapat melakukan penelitian. Adapun nama-nama yang terkait diantaranya:

1. Drs. Supryadi, M.Hum, sebagai ketua Jurusan Etnomusikologi yang senantiasa mensupport kelangsungan dalam penulisan, sekaligus mengarahkan penulis selama berada di jurusan Etnomusikologi selaku Mahasiswa.

2. Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum, sebagai sekretaris Jurusan Etnomusikologi yang senantiasa memberikan arahan serta memberikan dukungan moral penulis selama penulisan skripsi selesai.
3. Amir Razak, S.Sn., M.Hum, sebagai dosen pembimbing I, yang senantiasa memberikan arahan dalam penulisan serta kesabaran menghadapi penulis yang masih kurang referensi lokal, baik dalam kebudayaan serta masyarakat suku Makassar, sekaligus memberi dukungan moral kepada penulis.
4. Drs. Cipi Irawan, M.Hum, sebagai Dosen pembimbing II, yang senantiasa memberikan arahan dalam penulisan serta kesabaran dalam menghadapi penulis atas kekurangan-kekurangan dalam penulisan.
5. Drs. Krismus Poerba, M.Hum, sebagai dosen yang selalu memberikan stimulus untuk selalu menafsirkan kalimat-kalimat lisan, sehingga dapat menjadi bahan introspeksi diri penulis.
6. Eli Irawati, S.Sn., M.A sebagai dosen yang senantiasa memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
7. Seluruh dosen-dosen Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan yang tidak sempat dituliskan namanya, satu persatu. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas dukungan serta ilmu yang diberikan kepada penulis, sekaligus permohonan maaf penulis atas kesalahan-kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanpa dosen-dosen selaku pengajar penulis bukanlah apa-apa.
8. Struktural dan karyawan jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terima kasih atas bantuannya selama ini.

9. Kedua orang tua penulis, Hasan Daeng Ramma, dan Ariana Daeng Tamene. Beribu ucapan Terima kasih atas pengorbanan serta doa yang dihanturkan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan serta nikmat dalam mengarungi kehidupan ini.
10. Miftahul Fauzy, Ahmad Musyawir Zaki, Vania Sakinah Hasan, dan Muhammad Nur Ar-Rofi', sebagai adik penulis, tetap semangat dan jangan lupa belajar.
11. Akbar Daeng Rombo beserta rekan Ikatan Kerukunan Keluarga *Pacci'nongang* (IKPP) yang telah memberikan informasi dan sangat membantu penulis dalam melangsungkan penelitian.
12. Daeng Muhammad Ilham Triswanto dan Kak Zamsinar, selaku kakak terima kasih atas dukungan serta motivasinya
13. Untuk saudara-saudari yang tergabung dalam keluarga besar Sulawesi di ISI Jogjakarta, Dita Pahebong, Ahmad Maulana, Muh Yasir Yaman, Rama, Dimas Sirasaputra, Kak Ical Kalawa, Kak Ical Kibo, Mba Olive, Mutmainnah Rahman, Cosyim, Dede, Bestjo, Terima kasih atas semangat dan dukungannya selama ini.
14. Keluarga besar SSK (Sanggar Seni katangka), SSS (Sanggar seni Syech Yusuf), SKM (Sanggar Kreatif Mahasiswa). Terima kasih dorongan serta motivasinya.
15. Untuk Mama Berlian Dg. Singara', terima kasih atas dorongan serta doanya.
16. Bang Idol Daeng Mappuji, terima kasih atas dorongan serta motivasinya.

17. Mba ina dan Mas Hasan, terima kasih atas pengertiannya selama ini.
18. Terima kasih kepada kak IchsanAsiz yang senantiasa memberi arahan selama proses penulisan
19. Terima kasih kepada Syahrir Daeng Mabe' yang telah memberikan informasi mengenai kajian penulis.
20. Terima kasih untuk Kak Inu dan kak Pandi atas bantuan serta motivasinya

Bagi para pihak yang telah membantu dalam penulisan serta pengumpulan data selama penelitian, semoga Allah Ta'ala memberikan balasan yang setimpal dengan dorongan moral serta motivasinya terhadap penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dan kekurangan baik dalam metode penulisan maupun dalam pembahasan materi. Hal tersebut disebabkan keterbatasan dan kemampuan penulis, karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang dapat dijadikan bahan demi kesempurnaan skripsi ini. Apabila terdapat kekurangan tulisan yang dikemukakan, maka penulis memohon maaf.

Yogyakarta, 19 Juni2017

Penulis

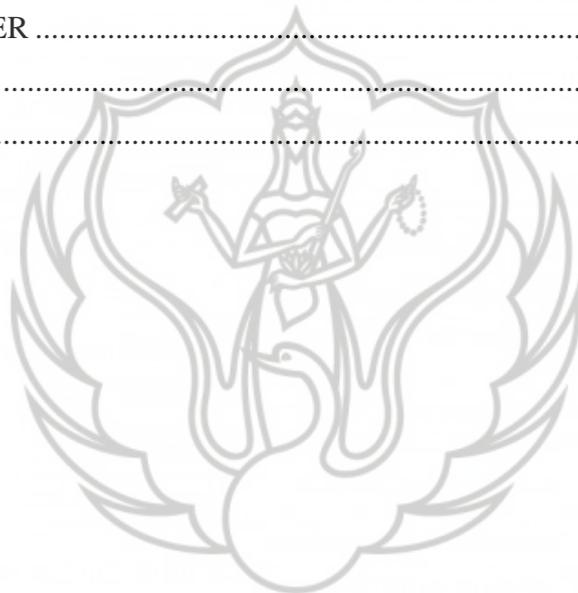
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
INTISARI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1. Tujuan penelitian	8
2. Manfaat penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	13
1. Pendekatan Materi	15
a. Penentuan Objek Penelitian	15
b. Penentuan lokasi Penelitian	16
c. Penentuan Narasumber	16
2. Teknik pengumpulan Data.....	17
a. Studi Pustaka.....	17
b. Wawancara	17
c. Observasi.....	18
d. Dokumentasi.....	19
3. Analisis Data.....	19
F. Sistematika penulisan.....	20

BAB II TINJAUAN BUDAYA <i>PAMANCA'</i> DI KABUPATEN GOWA SULAWESI SELATAN.....	22
A. Asal usul Manca'	22
B. Perguruan.....	23
C. Sistem regenerasi Pamanca'	25
1. Proses penerimaan anggota pesilat	26
a. bersih rohani.....	26
b. Niat	27
c. Umur atau Usia	27
d. Kebudayaan	27
D. Proses ritual	28
E. Proses pembelajaran.....	30
1. Tempat	31
2. Waktu.....	31
F. Dampak aktivitas manca'	32
1. Dampak internal.....	32
2. Dampak eksternal	33
G. Sistem kekerabatan pamanca'	34
H. Sistem Keyakinan <i>Pamanca'</i>	34
BAB III KLASIFIKASI PERTUNJUKAN MUSIK PENCAK SILAT MAKASSAR DALAM UPACARA PERKAWINAN	42
A. Aspek Musikal.....	42
a. Instrumentasi ganrang pamanca'	45
1. Proses pembuatan gendang.....	47
2. Pematongan kayu.....	48
3. Ukuran kayu.....	48
4. Proses melubangi (<i>ammo'bo'</i>).....	49
5. Proses finishing kayu	51
6. Proses pengecatan.....	52
7. Proses pangngumpu' ganrang.....	53
8. Akkallu' kuli' bembe	54
9. Annyo'bolo' kuli' ganrang-melubangi kulit gendang	55

10. Attannang tasi ganrang	56
B. Ganrang sebagai iringan	57
C. Bentuk penyajian Musikal	59
1. Struktur tabuhan ganrang pamanca' dalam perkawinan.....	61
2. Pola ritme.....	63
a. Simbol dan Teknik Tabuhan Gendang	64
1. Bunyi <i>dung</i>	64
2. Bunyi <i>kak</i>	64
3. Bunyi <i>tak</i>	65
D. <i>Tunrung Pakanjara'</i>	66
E. <i>Tunrung Pamanca'</i>	72
F. Bentuk Penyajian Non Musikal	78
1. Kostum.....	78
2. Waktu dan Tempat.....	79
3. Pelaku	80
G. Tinjauan Fungsi	81
1. Presentasi Estetik.....	83
2. Pengikat Solidaritas kelompok masyarakat.....	85
3. Media Komunikasi Massa	86
4. Perangsang Produktivitas.....	87
BAB IV ARTI PENTING PAMANCA' DALAM PESTA PERKAWINAN	
ADAT MAKASSAR	88
A. Pesta Adat A'gau-gau.....	88
B. Aspek Pertunjukan <i>Pamanca'</i>	90
1. Aspek gerak	90
2. Aspek Teater	93
C. Arti Penting Silat	94
1. Pesan Pendidikan	98
2. Pesan informasi.....	98
3. Pesan hiburan.....	99
4. Pesan control sosial	99
D. Sistem Keperabatan Pesilat	100

E. Relasi Pesilat.....	101
F. Sosialisasi Silat	102
G. Budaya Pesilat <i>Pacci'nongan</i>	104
a. Budaya <i>appakatau</i>	104
b. Budaya <i>appakainga'</i>	105
c. Budaya <i>appakala'biri'</i>	107
H. Keberadaan pamanca'	108
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	113
KEPUSTAKAAN	117
SUMBER INTERNET	118
NARASUMBER	119
GLOSARIUM	120
LAMPIRAN	123



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: <i>Pamanca</i> ' dalam Perkawinan Adat Makassar Sulawesi Selatan,.....	39
Gambar 2: <i>Sikunru Pui</i> '- <i>Pui</i> '.....	47
Gambar 3: Ukuran Kayu oleh Hasan Daeng Ramma,.....	49
Gambar 4: Proses <i>ammo</i> 'bo' atau melubangi.....	50
Gambar 5: Proses pelubangan secara manual bagian tengah kayu	51
Gambar 6: Proses gosok secara manual	52
Gambar 7: Proses <i>acce</i> ' <i>ganrang</i> oleh Hasan Daeng Ramma.....	53
Gambar 8: <i>Pangumpu</i> ' <i>ganrang</i>	54
Gambar 9: <i>Akkallu</i> ' <i>kuli</i> ' <i>bembe</i>	55
Gambar 10: Proses <i>annyo</i> 'bolo' <i>ganrang</i>	56
Gambar 11: Proses <i>attannang tasi</i>	57
Gambar 12: Simbol gerak dalam <i>manca</i> '.....	93
Gambar 13: <i>pamanca</i> ' dihadapan pengantin (bagian dari <i>pamanca</i> ')	104
Gambar 14: <i>Pamanca</i> ' menggunakan <i>badik</i>	106
Gambar 15: <i>Pamanca</i> ' menggunakan <i>kalewang</i>	108
Gambar 16: Akbar daeng Rombo dan Muhammad Arlank, <i>Pamanca</i> '	113

INTISARI

Perkawinan adat Makassar merupakan penyatuan dua insan yakni laki-laki dan perempuan dalam bentuk ikatan suci, berikut juga dengan keluarga besar secara adat yang disebut *pa'buntingang*. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa rangkaian adat yang menjadi prosesi penting, yakni; *a'bu'bu'*, *appassili*, *akkorontigi*. Selain itu, dalam perkawinan adat Makassar seringkali diadakan pesta keramaian yang disebut dengan *passua'-suarrang* yang erat kaitannya dengan kekerabatan keluarga maupun calon pengantin dalam ranah pertunjukan, salah satunya dengan menghadirkan *pamanca'*. *Pamanca'* adalah nama kelompok masyarakat pesilat di masyarakat Makassar -Gowa Sulawesi Selatan. Adapun pertunjukan yang disajikan disebut dengan *manca' kanrejawa*. Pertunjukan *manca' kanrejawa* adalah jenis kesenian pencak silat beladiri khas Makassar, menyajikan seseorang hingga dua orang melakukan gerak silat. Selain itu, pertunjukan *manca' kanrejawa*, memiliki musik iringan yang disebut dengan *ganrang pamanca'*.

Ganrang pamanca' merupakan jenis musik iringan pencak silat Makassar-Gowa Sulawesi Selatan. Sebagai musik iringan pencak silat, *ganrang pamanca'* memiliki jenis tabuhan tersendiri yaitu *tunrung pamanca'*. *Tunrung pamanca'* merupakan jenis tabuhan atau pukulan dalam iringan pencak silat Makassar. Penelitian ini terfokus pada dua permasalahan yakni bentuk penyajian *ganrang pamanca'* dalam perkawinan adat Makassar dan peran atau arti penting pertunjukan *pamanca'* dalam perkawinan adat Makassar. Untuk itu, dalam penelitian ini secara garis besar menggunakan metodologi kualitatif dengan metode deskriptif-analitik.

Bentuk penyajian *ganrang pamanca'* memiliki satu bentuk permainan yakni *tunrung pamanca'* dan memiliki 3 bagian musik dalam perkawinan adat Makassar diantaranya; *tunrung pannyungke*, *tunrung pamanca'* dan *tunrung pannongko'*. Adapun arti penting *pamanca'* dalam perkawinan adat Makassar adalah sebagai wujud penghormatan terhadap rekan atau saudara seperguruan yang telah melangsungkan perkawinan.

Kata kunci: Upacara perkawinan, *ganrang pamanca'*, adat Makassar

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Sulawesi Selatan dengan Ibukota Makassar adalah salah satu wilayah yang terdapat di Pulau Sulawesi. Daerah Provinsi ini memiliki satu suku besar yang masih memegang kepercayaan dan tradisi adat istiadat, suku yang dimaksud adalah suku Makassar. Masyarakat suku Makassar memiliki tradisi dalam melaksanakan upacara adat, khususnya pada upacara perkawinan, terlebih suku Makassar yang berada di daerah Kabupaten Gowa. Daerah Kabupaten ini adalah daerah centra kebudayaan masyarakat suku Makassar yang masih kental dengan adat, terutama dalam adat perkawinan.

Bagi masyarakat suku Makassar, perkawinan menjadi adat kebiasaan untuk mempertautkan hubungan antara laki-laki dan perempuan, hingga menjadi ikatan keluarga yang suci. Bentuk ikatan yang suci yang dimaksud adalah unsur simbolik lahir batin manusia dengan alam.¹ Selain itu perkawinan tidak hanya mempertautkan dua insan yang berlainan jenis, melainkan juga mempertautkan kedua keluarga besar.² Pada dasarnya, perkawinan dalam setiap kebudayaan yang terdapat di Nusantara mempunyai sistem tersendiri berdasarkan budaya setempat. Oleh karena itu upacara perkawinan, bagi suku Makassar selalu dilaksanakan

¹Sholihing, *Royong: Musik Vokal Komunikasi Gaib Etnis Makassar*, (Makassar: Masagena Press, 2004), 36. Lihat juga Goenawan Monoharto dkk, *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*, (Makassar: Lamacca Press, 2005),16.

²Nur Alam Saleh, *Sistem Upacara Perkawinan adat Makassar Di Sulawesi Selatan*, dalam Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1997/1998), 106.

sesuai aturan adat Makassar, dengan berbagai langkah dan prosesi upacara di dalamnya, yakni prosesi upacara *a'ubu'*, *appassili*, dan *akkorontigi*.

Prosesi upacara *A'bu'bu* adalah rangkaian awal upacara perkawinan yang dilakukan dengan cara membersihkan bagian wajah pengantin. Prosesi ini yang disebut sebagai upacara *akkattere'*. Upacara *Akkattere'* ini dilakukan oleh *anrong bunting* (perias pengantin) yang sepenuhnya sudah diberi tugas dan tanggung jawab sebagai *anrong bunting*. Ada pun tujuan upacara ini selain membersihkan bulu halus yang ada tumbuh pada bagian wajah calon pengantin, juga menjadi harapan dan do'a yang disampaikan melalui *anrong bunting* atau orang yang bertugas sebagai perias pengantin.

Setelah rangkaian *a'bu'bu'* dilakukan, kemudian dilakukan upacara berikutnya yaitu prosesi upacara *Appassili*. Prosesi rangkaian upacara ini juga dilakukan oleh *anrong bunting* terhadap calon pengantin dengan cara *ni ba'basa* menggunakan daun khusus yang disebut *leko' passili*. Rangkaian upacara ini tidak hanya dilakukan oleh *anrong bunting*, melainkan juga oleh seluruh keluarga pengantin. Berdasarkan urutan upacara yang dilihat, setelah *appassili* dilakukan baru kemudian dilakukan rangkaian upacara *Akkorontigi*.

Akkorontigi adalah rangkaian upacara terakhir untuk menuju pernikahan dan pelaminan. Upacara ini dilakukan dengan cara memberi ramuan *leko' korontigi* (daun pacar) di atas kedua telapak tangan calon pengantin. Rangkaian upacara ini, memiliki aturan khusus secara adat dalam pelaksanaannya, karena tidak semua orang yang hadir menyaksikan rangkaian upacara ini dapat melakukan *akkorontigi*, melainkan orang-orang yang terpilih atau keluarga

terdekat pengantin, Seperti kaum *pabarazanji*, ketua adat, kerabat, dan seluruh keluarga. Tujuan memilih orang-orang ini adalah untuk mendoakan pengantin dengan harapan agar calon pengantin kelak dapat hidup bahagia dan menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*.

Rangkaian upacara yang disebutkan di atas adalah sistem religi yang sangat berperan terhadap adat perkawinan masyarakat suku Makassar. Oleh karena itu bagi masyarakat suku Makassar, pada umumnya melaksanakan dan mentaati adat dengan melakukan prosesi upacara *a'bu'bu'*, *appassili*, dan *akkorongtigi* sebelum upacara pernikahan berlangsung.

Perkawinan dalam adat istiadat suku Makassar dikenal dengan sebutan *a'gau-gau*. Adat ini adalah tindakan masyarakat suku Makassar upacara adat yang dikenal dengan istilah *gau'*. Sehingga dalam *a'gau-gau* pada umumnya dilakukan dengan cara yang meriah yang disebut *Passua'-suarrang*, sebagai wujud kegembiraan terhadap seseorang dalam melepas masa jejak atau gadis.³

Passua'-suarrang adalah implementasi atau wujud kegembiraan masyarakat suku Makassar dalam melaksanakan pesta upacara perkawinan. Biasanya *passua'-suarrang* dilakukan dengan cara mengadakan pertunjukan saat pesta perkawinan berlangsung. Pertunjukan yang sering diadakan adalah pertunjukan berupa kesenian seperti, seni suara yang meliputi musik dan seni tari, termasuk pertunjukan *pamanca'*.

Pertunjukan *pamanca'* di dalam upacara pesta perkawinan adalah sajian pertunjukan yang cukup menghibur, karena pertunjukan ini merepresentasikan tiga

³Nur Alam Saleh, *Sistem Upacara Perkawinan adat Makassar Di Sulawesi Selatan*, dalam Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan, 109.

unsur jenis seni pertunjukan, yakni musik, tari, dan teater. Pertunjukan musik yang dihasilkan dalam pertunjukan *pamanca* disebut dengan *ganrang pamanca*, pada tari dalam pertunjukan diidentifikasi adalah gerak silat, sedangkan teaterikal yang dimaksud berupa tingkah laku pesilat yang terkesan lucu dan menegangkan. Oleh karena itu, pertunjukan *pamanca* diidentifikasi sebagai pertunjukan multi seni.

Musik dalam kesenian *pamanca* adalah jenis musik iringan yang digunakan sebagai media pertunjukan gerak silat. Jenis musik iringan ini menggunakan beberapa jenis instrumen, menurut Sutton musik *pamanca* terdiri dari dua jenis yakni *membranophone* dan *idhiophone* yakni sepasang gendang kecil (*membranophone*), dan *dengkang* (gong), serta *kannong-kannong* (*idhiophone*).⁴ Namun demikian, berdasarkan hasil yang diperoleh, jenis musik menurut Sutton mengalami perubahan dan perkembangan karena jenis gendang kecil diganti dengan gendang besar dengan menambahkan satu instrumen yang disebut *pui'-pui'* (jenis instrumen serunai).

Perubahan yang terjadi seperti yang dimaksud di atas, tidak lain disebabkan gendang kecil sudah sulit ditemukan, terlebih di daerah *pacci'nongan*. Perubahan yang terjadi pada musik iringan dipengaruhi oleh masyarakat, utamanya pada pelaku musik dengan menganggap bahwa penggunaan gendang dapat diidentifikasi berdasarkan fungsi dalam setiap iringannya. Meskipun perubahan instrumen telah terjadi, namun dari pola ritme yang dimainkan tidak mengalami perubahan dan tetap pada pola inti musik iringan pencak silat yakni

⁴R. Anderson Sutton, *Pakkuru Sumange': Musik, Tari dan Politik Kebudayaan Sulawesi Selatan*, 205.

tunrung pamanca'. Hal ini kemudian dijadikan alternatif sebagai musik iringan *pamanca'* tanpa merubah pola tabuhan dari *manca'*.

Tunrung pamanca' adalah jenis musik iringan pencak silat Makassar yang memiliki struktur dan tiga bagian yakni *tunrung pannyungke*, *pamanca'* dan *pannongko'*. Tiga bagian ini diidentifikasi berdasarkan hasil penelitian lapangan berdasarkan yang dimainkan oleh pemain musik iringan *pamanca'*. *Tunrung pannyungke'* adalah tabuhan pembuka atau opening dalam pertunjukan, sedangkan *tunrung pamanca'* adalah tabuhan atau iringan pencak silat sekaligus sebagai iringan inti pertunjukan pencak silat dan *tunrung pannongko'* adalah tabuhan atau iringan penutup pertunjukan (ending).

Pamanca' merupakan gelar atau predikat yang diberikan oleh masyarakat suku Makassar kepada golongan masyarakat pesilat. Adapun dalam pertunjukan dikenal dengan istilah *manca'* atau pencak silat Makassar. *Manca'* merupakan seni pertunjukan yang identik dengan gerak silat dan musik sebagai kesatuan dalam pertunjukan. *Manca'* disebut *mammencak* (Bugis), *akmancak* (Makassar). *Mammencak-akmancak* mempunyai arti pencak atau silat yang dalam seni pertunjukan disebut sebagai permainan pencak silat.⁵ Anderson Sutton mengidentifikasi bahwa *manca'* sebagai ilmu beladiri, adalah seni mengolah kekuatan yang dalam melakukannya, diharuskan menggabungkan konsentrasi mental dan kekuatan fisik dalam memperhitungkan aura kemampuan dan

⁵Aminah Hamzah, *Permainan Rakyat Suku Bugis Makassar Di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan, 1980), 121.

kedigdayaan seseorang.⁶ Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan di atas oleh Aminah dan Sutton, maka dapat diidentifikasi bahwa *manca'* adalah sebuah pertunjukan pencak silat atau ilmu beladiri Makassar yang memiliki mental serta fisik yang mumpuni. Hal ini dianggap sebagai salah satu syarat utama, selain itu dalam Silak Tuo yang berasal dari Minangkabau Sumatera Barat juga membutuhkan mental dan fisik, melalui beberapa proses untuk menjadi pesilat.

Manca' diklasifikasikan menjadi dua bagian gerak yakni, gerak inti dan gerak interpretatif. Gerak Inti adalah gerak-gerak yang tidak diperlihatkan kepada masyarakat secara umum, sedangkan gerak interpretatif adalah jenis gerak yang diadopsi dari gerak inti. Gerak inilah yang menjadi sajian pertunjukan yang sering disajikan dalam konteks upacara perkawinan. Gerak interpretatif kemudian dikenal dimasyarakat sebagai petunjuk gerak silat atau *manca' kanrejawa*. Gerak silat yang di pertunjukkan disajikan dengan cara berpasangan atau tunggal. Sajian berpasangan dilakukan dengan dua orang pesilat secara berpasangan, sedangkan sajian tunggal pertunjukan silat dilakukan oleh satu orang pesilat saat pertunjukan sedang berlangsung. Baik sajian berpasangan maupun tunggal tersebut, pesilat menggunakan alat berupa senjata tajam maupun dengan menggunakan tangan kosong, senjata tajam yang sering digunakan adalah jenis senjata tajam ciri khas orang Makassar yang disebut *badik*.

Melihat penyajian pola silat baik secara tunggal, maupun secara berpasangan yang diiringi dengan musik *ganrang pamanca'* menggunakan pola tabuhan yang sama. Pola ini merupakan pola baku setiap pertunjukan pencak silat

⁶R. Anderson Sutton, *Pakkuru Sumange': Musik, Tari dan Politik Kebudayaan Sulawesi Selatan*, (Makassar: Innawa, 2013), 206.

(*pamanca*’) yang disajikan dalam konteks upacara pesta perkawinan, khususnya dikalangan para pesilat.

Musik iringan *pamanca*’ atau *ganrang pamanca*’ memiliki peran penting dalam sajian pertunjukan *manca*’ *kanrejawa*, khususnya musik dapat menentukan karakter dan langkah gerak pesilat. Gendang tidak hanya sebagai penentu karakter gerak, melainkan *ganrang pamanca*’ dapat membangun suasana pertunjukan yang berkesan meriah yang disebut *suara*’ hingga pertunjukan pencak silat secara keseluruhan menjadi tontonan yang menarik dan menghibur. Oleh karena itu, keberadaan *ganrang pamanca*’ tidak terlepas dari pertunjukan pencak silat atau *pamanca*’. Maka, *ganrang pamanca*’ sebagai musik iringan menarik untuk dikaji dan diteliti dengan permasalahan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini akan diajukan dua fokus permasalahan yakni:

1. Bagaimana bentuk penyajian *ganrang pamanca*’ (musik iringan *pamanca*’) dalam upacara perkawinan adat Makassar
2. Mengapa *pamanca*’ dipertunjukkan dalam upacara perkawinan adat Makassar

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Mengetahui bentuk penyajian *ganrang pamanca'* (musik iringan pencak silat) dalam upacara perkawinan adat Makassar
- b. Mengetahui peran *pamanca'* dalam upacara perkawinan adat Makassar

2. Manfaat penelitian

- a. Dapat menjadi pengetahuan tentang bentuk penyajian iringan musik pencak silat dalam konteks perkawinan adat Makassar secara umum di Kabupaten Gowa
- b. Dapat menjadi pengetahuan umum tentang peran *pamanca'* dalam upacara perkawinan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini adalah penelitian yang akan menggambarkan budaya masyarakat Makassar-Gowa Sulawesi Selatan terutama tentang peristiwa budaya pertunjukan *ganrang pamanca'* yang terdapat di daerah Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Untuk meninjau peristiwa budaya tersebut dibutuhkan berbagai literatur baik secara teoritik maupun secara metodologis yang relevan dengan penelitian ini. Adapun literatur yang akan ditinjau dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

R. Anderson Sutton, dengan judul "*Pakkuru Sumange': Musik, Tari, dan Politik Kebudayaan Sulawesi Selatan*" (Makassar: Innawa, 2013). Anderson Sutton dalam buku ini memiliki fokus diwilayah musik dan tari Sulawesi Selatan.

Namun secara garis besar Anderson Sutton membahas tentang politik kebudayaan Sulawesi Selatan. Selain itu terdapat sub bab mengenai *manca'* dan juga musik iringan yakni *manca'* yang disebut dengan *ganrang pamanca'*. Anderson Sutton menyatakan bahwa *manca'* merupakan seni mengolah kekuatan yang menggabungkan konsentrasi mental dan kedigdayaan seseorang. Selain itu dalam ranah musik iringan *manca'*, terdiri dari ansambel seperangkat *ganrang pamanca'*, dengan tambahan *dengkang* dan *kannong-kannong* dan pengklasifikasian tabuhan *manca'* yakni *tunrung rua pamanca'*, *tunrung tallu pamanca'* dan *tunrung baweanng*. Namun dalam buku ini belum dijelaskan mengenai analisis bentuk penyajian iringan *manca'* dan konteks pertunjukan secara detail. Oleh karena itu buku ini dapat menjadi referensi dalam penulisan mengenai analisis bentuk penyajian musik iringan *manca'* dalam konteks perkawinan.

Aminah Hamzah dengan judul “*Permainan Rakyat Suku Bugis Makassar Di Sulawesi Selatan*” (Makassar: IDKD, 1980). Aminah dalam buku ini membahas tentang beberapa jenis permainan yang ada di Sulawesi Selatan, khususnya di Suku Bugis-Makassar, diantaranya *marraga* (bugis)/*akraga* (Makassar), *maggale/aggale* (bugis-makassar), *mallogo/allogi* (bugis-makassar), Salah satunya adalah *mammencak-akmanca'*. Aminah menuliskan bahwa *Mammencak/ Akmanca'* merupakan pencak atau silat, yang dimaksudkan adalah permainan pencak silat. Selain itu buku ini juga sedikit membahas mengenai peristiwa tentang *manca'*, suasana dan waktu. Selain itu aminah membahas tentang latar belakang sosial budaya *manca'*, latar belakang sejarah

perkembangannya, peserta, peralatan, ansambel iringan musik, jalannya permainan, peranannya masa kini, tanggapan masyarakat secara umum. Namun belum menuliskan mengenai analisis musik iringan pencak silat. Oleh karena itu, buku ini sebagai salah satu acuan yang relevan dan dapat membantu dalam penulisan.

Sugira Wahid, "*Manusia Makassar*" (Makassar: Pustaka Refleksi, 2007).

Buku ini membahas sebagian kecil adat-istiadat Makassar yang sangat kompleks, di dalamnya terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan adat-istiadat Makassar diantaranya Upacara tradisional, fungsi upacara tradisional di masyarakat, Makassar dalam konsepsi, yang meliputi Makassar sebagai grup etnis, Makassar sebagai Nama Kerajaan Gowa dan Tallo, Makassar sebagai Ibukota Kerajaan, Asal Makassar dalam Legenda, Masyarakat Tradisional. Selain itu Sugira juga mengemukakan Nilai-Nilai dalam budaya Makassar. Oleh karena itu buku ini diidentifikasi sebagai salah satu literatur yang mampu menjelaskan mengenai kebudayaan masyarakat Makassar.

Amir Razak dengan Judul "*Eksistensi Pakacaping: Budaya Ekspresif Masyarakat Gowa Sulawesi Selatan*" (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2008).

Buku ini membahas tentang Eksistensi Pakacaping sebagai budaya ekspresif masyarakat Gowa Sulawesi Selatan (seni pertunjukan) yang digunakan dalam budaya *a'gau-gau* (pesta adat) yang melahirkan budaya tradisi adat-istiadat *assua'-suara'* (pesta keramaian) di masyarakat Kabupaten Gowa sebagai simbol pengungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan nikmatNya. Oleh karena itu *a'gau-gau* atau *assua'-suara'* identik dengan seni

pertunjukan sebagai salah satu wujud kemeriahan masyarakat. Selain itu *a'gau-gau* atau *assua'-suara* dianggap sebagai cara untuk penghormatan secara adat oleh masyarakat Gowa. Oleh karena itu buku ini dianggap relevan dalam memaparkan kesenian *manca* sebagai salah satu seni pertunjukan dalam budaya adat *assua'-suara* yang terdapat di Kabupaten Gowa yang juga sebagai wujud *appiada* (menghormati adat).

Warsito, yang berjudul "*Antropologi Budaya*" (Yogyakarta: Ombak, 2015). Buku ini menjelaskan dan mempelajari tentang manusia dan kehidupan sosial. manusia sebagai makhluk yang berbudaya perlu untuk menggunakan kebudayaan dalam melaksanakan hidupnya. Semakin maju tingkat budaya suatu bangsa, maka semakin mudah bagi bangsa tersebut di dalam melaksanakan kelangsungan hidupnya. Buku ini ini sangat relevan dengan objek peneliti hal ini disebabkan oleh beberapa aspek kehidupan terhadap masyarakat dengan menaggap secara pesat mengenai budaya sekitarnya.

Shin Nakagawa yang berjudul "*Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*" (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000). Buku ini membahas tentang disiplin etnomusikologi dalam budaya barat hingga ke Indonesia. Shin Nakagawa, menjelaskan tentang keberadaan outsider dan insider dalam melakukan penelitian lapangan mengenai mekanisme yang dilakukan oleh outsider terhadap insider. Disebutkan di dalam bukunya bahwa outsider adalah seorang peneliti yang ingin mengenal budaya baru, diluar dari kebudayaan sedangkan insider adalah pemilik budaya. Selain itu Shin Nakagawa juga menjelaskan mengenai teks dan konteks dalam melakukan penelitian di lapangan.

Teks merupakan kejadian musik (akustik), sedangkan konteks ialah suasana atau keadaan pembawaan musik yang dilakukan oleh masyarakat sebagai pendukung. Oleh karena itu, buku ini dianggap relevan dengan objek peneliti sehingga dapat membantu peneliti untuk mengklasifikasi mengenai sajian *manca'* beserta iringannya sebagai kesatuan pertunjukan dalam perkawinan.

Adiono judul "*Analisis Struktur Pola Ritme dan Bentuk Penyajian Musik Tradisional Tunrung Rinci di Daerah Bontonompo, Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan*", Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada program studi pendidikan seni musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam skripsi ini menjelaskan secara detail mengenai bentuk dan analisa *Tunrung rinci'* dalam ansambel gendang. Skripsi ini dapat menjadi salah satu acuan oleh penulis dalam menganalisa bentuk penyajian musik iringan pencak silat.

R.M Soedarsono dengan judul "*Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*" (Bandung: MSPI, 2001). Buku ini menjelaskan tentang fungsi musik secara primer dan sekunder. Fungsi primer yang dimaksud adalah fungsi yang tujuannya dapat dinikmati oleh penikmatnya dalam menyaksinkan pertunjukan, sedangkan fungsi sekunder secara arti adalah fungsi yang juga dapat dinikmati oleh diri pribadi dalam konteks musik itu dipentaskan dalam arti berkaitan dalam masyarakat. Fungsi primer terbagi menjadi tiga, yakni: (1) sebagai sarana ritual yang dapat dinikmati secara kasat mata; (2) sebagai sarana hiburan pribadi; (3) sebagai presentasi estetis dalam pertunjukannya dapat juga dinikmati oleh penonton. Sedangkan fungsi sekunder, yaitu: (1) sebagai media komunikasi masyarakat; (2) sebagai pembangkit solidaritas bangsa; (3) sebagai media massa;

(4) sebagai media propaganda keagamaan; (5) sebagai propaganda politik; (6) sebagai propaganda program-program pemerintah; (7) sebagai media meditasi; (8) sebagai sarana terapi; (9) produktivitas dan lain sebagainya. Oleh karena itu buku ini dapat membantu penulis dalam menerangkan fungsi pertunjukan *manca*'di masyarakat Gowa Sulawesi Selatan. Adapun fungsi yang berkenaan dengan pertunjukan *manca*' yaitu fungsi primer yakni sebagai presentasi estetis dan fungsi sekunder yang meliputi sebagai komunikasi masyarakat, sarana terapi dan produktivitas.

Bruno Nettle, terjemahan Nathalian H.P.D Putra yang berjudul "*Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*". Buku ini juga membahas tentang disiplin Etnomusikologi beserta pengembangannya. Selain itu buku ini juga menjelaskan mengenai metode kerja lapangan, proses pentranskripsian musik beserta metodenya. Oleh karena itu buku ini relevan dengan disiplin peneliti sekaligus menjadi acuan dalam melakukan kerja lapangan serta pentranskripsian musik yang terjadi dilapangan.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian penulis menggunakan jenis penelitian atau metode penelitian kualitatif, metodologi kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.⁷ Oleh karena itu penggunaan metodologi kualitatif ini menggunakan metode

⁷ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

deskripsi- analisis. Deskripsi yang merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan *ganrang pamanca'* sebagai objek kajian. Artinya, *ganrang pamanca'* menjadi fenomena yang mempengaruhi keadaan masyarakat bukan sebagai wadah yang mendapatkan pengaruh.⁸ Dengan demikian, hubungan musik dijadikan sebagai sarana kehidupan yang mengkondisikan keadaan budaya masyarakat itu sendiri.⁹

Pengumpulan data tidak hanya berdasarkan pada kajian literatur semata, melainkan data juga dihimpun dari pengalaman empirik peneliti dan tradisi lisan yang dilengkapi dengan teknik wawancara, *in-depth interview*. Penelitian *ganrang pamanca'* sebagai musik iringan pencak silat dalam upacara perkawinan adat Makassar merupakan peristiwa budaya yang terjadi di tengah masyarakat Makassar. Peristiwa budaya yang terjadi tidak terlepas dari perubahan, termasuk perubahan budaya musik *pamanca'*, yang saat ini telah mengalami perubahan instrumentasi dari penggunaan instrumen kecil hingga besar. Meskipun demikian, perubahan dari segi instrumentasi *ganrang pamanca'* tidak mengurangi nilai estetis dan fungsi gendang dalam pertunjukan *pamanca'*. Untuk menjabarkan fenomena ini, dibutuhkan metode dan acuan peneliti dalam menjabarkan secara sistematis atas proses peristiwa budaya musik iringan yakni *ganrang pamanca'*. Adapun Teknik pendeskripsian yang digunakan adalah teknik deskriptif-analitik yaitu dengan cara menjelaskan peristiwa perubahan yang terjadi khususnya pada

⁸Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, Press, 1991), 63.

⁹Hiralius Swamin, *et al.*, *ensiklopedia nasional Indonesia*, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1939), 217-218.

perubahan budaya pertunjukan *ganrang pamanca*'. Untuk mencapai pendeskripsian tersebut, maka dibutuhkan langkah penelitian sebagai berikut:

1. Pendekatan Materi

Materi penelitian ini adalah *ganrang pamanca*' (iringan musik pencak silat Makassar), dalam konteks perkawinan adat Makassar di Gowa. Alasan menentukan *ganrang pamanca*' sebagai materi penelitian karena jenis iringan ini telah mengalami perubahan bentuk instrumentasi dalam konteks pertunjukannya. Materi ini membutuhkan perspektif untuk melakukan kajian. Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan perspektif Etnomusikologis yaitu cabang disiplin ilmu musik dan kebudayaan masyarakat yang bertujuan untuk mendapatkan data sebanyak mungkin mengenai musik dalam wilayah tertentu.¹⁰ Dalam hal ini adalah penelitian tentang *ganrang pamanca*' dalam budaya masyarakat suku Makassar di daerah Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

a. Penentuan Objek Penelitian

Objek penelitian yang telah ditentukan mengacu kepada permasalahan yaitu bentuk penyajian *ganrang pamanca*' dalam upacara perkawinan dan peran *pamanca*' dalam pesta perkawinan adat Makassar di Gowa Provinsi Sulawesi Selatan, yakni struktur tabuhan gendang, organologi gendang, pola ritme, simbol dan teknik permainan, *tunrung pakanjara*' dan *tunrung pamanca*', adapun dalam

¹⁰Alan P Merriam, *Metode dan Teknik Penelitian Dalam Etnomusikologi* dalam Rahayu Supanggah, ed. Etnomusikologi (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 99.

upacara perkawinan meliputi sistem kekerabatan pesilat dan fungsi seni pertunjukan *pamanca*’, baik secara primer maupun secara sekunder.

b. Penentuan lokasi Penelitian

Daerah *pacci'nongan* merupakan salah satu wilayah kelurahan yang terletak di Kabupaten Gowa. Di daerah ini terdapat kesenian pencak silat yang cukup dikenal dikalangan suku Makassar yang bermukim di daerah Kabupaten Gowa. Kesenian pencak silat yang terdapat di *pacci'nongan* diketahui bahwa pertunjukan *pamanca*’ dari daerah ini sering dipertontonkan dalam berbagai pertunjukan, termasuk pada upacara perkawinan, baik di daerah *pacci'nongan* maupun diluar daerah *pacci'nongan*. Terlebih anggota pesilat yang berasal dari daerah ini, sudah tersebar dan tinggal di daerah lain.

c. Penentuan Narasumber

Narasumber ditentukan berdasarkan kapasitas yang dimiliki oleh seseorang yang berkompeten tentang permasalahan yang diajukan agar data yang dibutuhkan dapat diperoleh secara valid sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Karena itu untuk memperoleh data yang valid, maka narasumber yang ditentukan dalam hal ini ialah budayawan, seniman dan pelaku silat.

2. Teknik pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, akan ditempuh dengan berbagai langkah yakni; studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data dari sumber-sumber tertulis berupa buku, koran, artikel dan lain sebagainya. Sumber tertulis tentunya berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu, untuk memperoleh sumber tertulis tersebut dilakukan dengan berbagai cara yakni mengumpulkan buku-buku, meminjam ke teman dan dosen pembimbing serta mendatangi perpustakaan untuk memperoleh sumber tulisan yang berkaitan dengan kajian penelitian sebagai pendukung dalam penjabaran tulisan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi dengan narasumber melalui interaksi tanya-jawab secara terbuka dengan cara mengajukan pertanyaan mengenai kesenian atau objek yang diamati, baik mengenai pesilat maupun pemusik sesuai permasalahan penelitian ini. Narasumber yang diwawancarai saat penelitian berlangsung, ditentukan berdasarkan kapasitas dan pengetahuan narasumber terhadap materi penelitian. Cara ini dilakukan guna mendapatkan data yang akurat mengenai budaya *manca'* atau silat di masyarakat. Selain mencatat, pada saat proses wawancara dilakukan peneliti juga menggunakan alat perekam audio berupa *Handpone Andromax C46B2G Smartfren*, cara ini dilakukan untuk

menghimpun data wawancara yang tidak dapat tercatat selama proses wawancara berlangsung.

c. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati peristiwa yang terjadi di lapangan berdasarkan situasi yang tergambar dalam upacara perkawinan. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data sesuai dengan permasalahan yang diajukan sehingga data yang dihasilkan memiliki keabsahan berdasarkan pengamatan di lapangan, pengamatan dilakukan untuk mengetahui bentuk penyajian *ganrang pamanca*, beserta peran pertunjukan *pamanca* dalam perkawinan Makassar. Pengamatan dilakukan selama peristiwa upacara perkawinan berlangsung sekaligus pertunjukan *pamanca* di lapangan yakni pada tanggal 17 februari 2017, pukul 20.00 WITA hingga 23.00. Selain itu. Pada kesempatan ini, peneliti turut terlibat dan berpartisipasi langsung dalam kegiatan prosesi upacara perkawinan yang sedang berlangsung, terutama turut dalam upacara *a'bu'bu*, *appassili* dan *akkorontigi* Cara yang dilakukan tersebut juga seturut dengan teknik penelitian yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln dalam Lexy J Maleong bahwa dalam melakukan pengamatan seorang peneliti mengikuti beberapa teknik yaitu pertama teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. Kedua, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Ketiga, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa

dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang diperoleh dari data. Keempat memanfaatkan data.¹¹

d. Dokumentasi

Tahap pendokumentasian dilakukan dengan cara mengambil gambar terkait kejadian atau keadaan yang sedang diamati baik gambar maupun video. Adapun proses pendokumentasian yang dilakukan yakni dengan menggunakan alat perekam audio-visual yaitu camera handphone *Andromax C46B2G Smartfrend*, cara ini dilakukan tidak lain untuk mendapatkan data-data melalui peristiwa pertunjukan yang diamati. Pendokumentasian ini bertujuan selain sebagai bukti otentik tentang pertunjukan yang sedang berlangsung di lapangan dalam pesta perkawinan, juga mempermudah proses kerja penelitian pada saat di belakang meja.

3. Analisis Data

Melalui tahap analisis data ini, data yang diperoleh kemudian diklasifikasi berdasarkan dua aspek yakni aspek musikal dan aspek non-musikal. Aspek musikal yang dimaksud berupa penyajian musik iringan *pamanca'* dalam perkawinan sedangkan aspek non-musikal berupa pertunjukan *pamanca'* dan beberapa pendukung pertunjukan. Karena itu, untuk mendukung proses analisis dibutuhkan beberapa tulisan yang berkaitan dengan disiplin ilmu dari masing-masing data yang diperoleh baik data yang bersifat primer maupun data yang bersifat sekunder.

¹¹Lexy J. Maleong, 174-175.

F. Sistematika penulisan

BAB I: PENDAHULUAN. Akan dibahas pada bagian bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian yang meliputi penentuan materi, penentuan objek, penentuan lokasi, penentuan narasumber, teknik pengumpulan data, analisa data, dan Kerangka penulisan.

BAB II: TINJAUAN BUDAYA PAMANCA' DI PACCI'NONGAN KABUPATEN GOWA SULAWESI SELATAN yakni Asal-usul Silat Makassar, perguruan, sistem regenerasi *pamanca'* meliputi proses penerimaan anggota pesilat yang bahasannya terdiri dari persyaratan menjadi anggota pesilat yang meliputi bersih rohani, niat, umur atau usia, jenis kelamin, proses ritual *nipaenteng*, proses pembelajaran yang meliputi tempat dan waktu, efek aktivitas *manca,* sistem kekerabatan *pamanca'* dan sistem keyakinan.

BAB III: KLASIFIKASI PERTUNJUKAN PAMANCA' DALAM UPACARA PERKAWINAN, dalam bab ini akan dikemukakan aspek musikal yang meliputi instrument ganrang *pamanca,* proses pembuatan gendang, pemotongan kayu, ukuran kayu dan proses pelubangan (*ammo'bo'*), ganrang sebagai iringan, bentuk penyajian musikal yang meliputi struktur tabuhan iringan *pamanca'*, pola ritme, dan simbol tabuhan meliputi tiga warna bunyi yakni bunyi *dung, kak, tak, tunrung pakanjara', tunrung pamanca'*. Pada bentuk penyajian non musikal akan dibahas mengenai kostum, waktu dan tempat serta pelaku. Tinjauan fungsi dengan bahasan presentasi estetik, pengikat solidaritas bangsa, media komunikasi massa, dan perangsang produktivitas.

BAB IV: ARTI PENTING PAMANCA' DALAM PESTA PERKAWINAN.

Pembahasan pada bab ini meliputi; Pesta adat *A'gau-gau'*, aspek pertunjukan *pamanca'* yang meliputi aspek gerak, teaterikal, arti penting silat yang terdiri dari pesan pendidikan, pesan informasi, pesan hiburan, pesan control sosial, sistem kekerabatan pesilat, sosialisasi silat, budaya silat *Pacci'nongan* yang meliputi budaya *appakatau, appakainga, 'appakala'biri'* dan keberadaan *pamanca.'*

BAB V: Kesimpulan Dan Saran